



**DIMENSI EKOLOGIS KOINONIA:
ANALISIS TEOLOGIS-KRITIS TERHADAP PERAN GEREJA
DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

FRANSINA YOTENI

STFT GKI I.S KIJNE JAYAPURA
fyoteni@gmail.com

EIRENE KARDIANI GULÖ

STT BNKP SUNDERMANN
guloeirene@gmail.com

DEDDY FAJAR PURBA

STT ABDI SABDA
deddysabda@gmail.com

ABSTRAK

Krisis sosio-ekologis yang mendesak di Indonesia, yang dicontohkan oleh proyek-proyek pembangunan ekstraktif seperti Proyek Strategis Nasional (PSN) di Merauke, menuntut respons teologis yang relevan dari gereja. Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan antara panggilan gereja untuk bertindak dan ketidakcukupan kerangka teologis yang ada, khususnya konsep koinonia (persekutuan) yang secara tradisional bersifat antroposentris dan apolitis. Tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi konsep koinonia secara kritis untuk membangun sebuah paradigma teologis yang kokoh bagi respons ekologis gereja. Metode yang digunakan studi literatur kualitatif dan pendekatan teologis-kritis (dekonstruksi-rekonstruksi-sintesis), penelitian ini menganalisis sumber-sumber biblis, dokumen gerejawi mutakhir (*Laudato Si'*), dan literatur ekoteologi kontemporer. Kebaruan yang ditawarkan adalah perumusan konsep Koinonia Oikos sebagai sebuah persekutuan integral dalam rumah tangga ciptaan dalamnya mensintesis wawasan teologis dengan spiritualitas ekologis dari kearifan lokal masyarakat adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koinonia Oikos memiliki implikasi transformatif yang signifikan, tidak hanya secara teologis, tetapi juga secara praktis. Konsep ini menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan katekis ekologis yang terstruktur, reformasi liturgi yang berperspektif ciptaan, dan reorientasi kurikulum pendidikan teologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan mengadopsi paradigma Koinonia Oikos, gereja dapat bergerak melampaui aktivisme lingkungan yang parsial menuju sebuah pertobatan ekologis yang holistik, relevan secara kontekstual, dan berdaya profetis.

Kata Kunci: Ekoteologi, Koinonia, Krisis Ekologi, *Laudato Si'*, Tanggung Jawab Gereja, Teologi Penciptaan, Pendidikan Teologi, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

The urgent socio-ecological crisis in Indonesia, exemplified by extractive development projects such as the National Strategic Project (PSN) in Merauke, demands a relevant theological response from the church. This research identifies a gap between the church's call to action and the inadequacy of existing theological frameworks, particularly the traditional concept of koinonia (fellowship), which is inherently anthropocentric and apolitical. The purpose of this research is to critically reconstruct the concept of koinonia to build a robust theological paradigm for the church's ecological response. Using qualitative

literature study methodology and a theological-critical approach (deconstruction-reconstruction-synthesis), this research analyzes biblical sources, contemporary ecclesiastical documents (Laudato Si'), and contemporary ecotheological literature. The novelty offered is the formulation of the concept of Koinonia Oikos as an integral fellowship within the household of creation in which synthesizes theological insights with the ecological spirituality of indigenous peoples' local wisdom. The research findings demonstrate that Koinonia Oikos has significant transformative implications, not only theologically but also practically. This concept serves as a foundation for developing structured ecological catechesis education, reforming liturgy from a creation-centered perspective, and reorienting theological education curriculum. This research concludes that by adopting the Koinonia Oikos paradigm, the church can move beyond partial environmental activism toward a holistic ecological conversion (metanoia) that is contextually relevant and prophetically powerful.

Keywords: *Ecotheology, Koinonia, Ecological Crisis, Laudato Si', Church's Responsibility, Creation Theology, Theological Education, Indigenous Wisdom.*

1. PENDAHULUAN

Planet bumi, rumah bersama segenap ciptaan, tengah menghadapi krisis ekologis multidimensional yang belum pernah terjadi sebelumnya. Fenomena ini, yang ditandai oleh perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi ekosistem, bukan lagi sekadar isu lingkungan, melainkan telah menjadi "tanda zaman" yang mendesak untuk ditanggapi secara serius oleh seluruh komponen masyarakat, termasuk institusi keagamaan.¹ Di Indonesia, krisis ini termanifestasi secara brutal ketika hutan hujan tropis Papua sebagai paru-paru dunia ketiga terbesar setelah Amazon dan Kongo telah dibabat atas nama pembangunan. Secara khusus, Proyek Strategis Nasional (PSN) di Merauke menjadi studi kasus paradigmatis di mana logika pembangunan ekstraktif tidak hanya menyebabkan deforestasi masif dan perampasan tanah adat, tetapi juga mengancam terjadinya etnosida: penghancuran sistematis terhadap struktur sosial, budaya, dan spiritual masyarakat adat seperti Malind dan Yei.²

Di tengah krisis sosio-ekologis yang mendesak ini, gereja dipanggil untuk memberikan respons teologis yang profetis dan transformatif. Berbagai seruan untuk "pertobatan ekologis" telah digaungkan, baik oleh Vatikan melalui Ensiklik *Laudato Si'*,³ maupun oleh lembaga-lembaga ekumenis seperti Dewan Gereja-gereja se-Dunia (WCC) dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).⁴ Namun, respons gereja di tingkat praksis seringkali masih bersifat parsial dan belum menyentuh akar persoalan. Hal ini menunjukkan adanya sebuah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan yaitu, ketidakcukupan kerangka teologis yang ada untuk memandu gereja dalam merespons krisis ekologis secara holistik dan kritis.⁵ Penelitian ini berargumen bahwa untuk merespons krisis ekologis secara otentik, gereja memerlukan sebuah pergeseran paradigma dari pemahaman diri yang terpisah (Eklesiologi) menuju pemahaman diri sebagai bagian integral dari rumah tangga ciptaan (Ekolesiologi). Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah rekonstruksi konsep koinonia menjadi Koinonia Oikos yaitu sebuah persekutuan dalam rumah tangga ciptaan. Konsep ini merupakan sebuah sintesis inovatif yang mempertemukan wawasan biblis-teologis, ajaran sosial gereja mutakhir, dan spiritualitas ekologis dari kearifan lokal masyarakat adat.⁶

Dengan demikian, penelitian ini mengajukan pertanyaan mendasarnya Bagaimana konsep koinonia dapat direkonstruksi secara teologis untuk menjadi landasan bagi respons gereja yang efektif dan otentik terhadap krisis ekologi? Guna menjawab pertanyaan ini, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis teologis-kritis terhadap konsep koinonia, dengan menelusuri akar biblisnya, menggalinya dalam terang

¹ White L, "No The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/Science.155.3767.1203>, 1967.

² Pusaka Bentala Rakyat, *No Title Hasil Riset Pusaka Untuk PSN Merauke: Ancaman Terhadap Hak Masyarakat Adat Dan Lingkungan* (Yayasan Pusaka Bentala Rakyat., 2021).

³ Fransiskus, *No Title Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Libreria Editrice Vaticana., 2015).

⁴ (PGI), "Dokumen Keesaan Gereja (DKG) PGI 2019-2024. Persidangan Raya XVIII PGI.No Title," 2019.

⁵ K. Hillert, "But the Earth Will Be Desolate Because of Its Inhabitants, for the Fruit of Their Doings" (Micah 7:13): An Ecotheological Reading of Micah 7No Title," *Journal for Semitics*, 27(1), 1–19. <https://doi.org/10.25159/1013-8471/3820>, 2018.

⁶ Munir M, "Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan EkosentrismeNo Title," *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(1), 1–16., 2020.

dokumen gerejawi mutakhir, serta mensintesiskannya dengan wawasan dari ekoteologi kontemporer. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terbangun sebuah argumen teologis yang sistematis mengenai "dimensi ekologis koinonia," yang dapat menjadi paradigma baru bagi gereja dalam menjalankan panggilannya sebagai pemelihara keutuhan ciptaan di tengah tantangan krisis lingkungan global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) yang diperkaya dengan kerangka teologis-kritis. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk melakukan analisis konseptual dan sintesis teologis terhadap gagasan koinonia dalam konteks krisis ekologi. Pendekatan teologis-kritis ini memungkinkan adanya dialog yang mendalam antara sumber-sumber tradisional (Alkitab dan dokumen gereja) dengan tantangan kontemporer (krisis ekologi), serta tidak bermaksud menolak warisan teologis, melainkan membuka dimensi-dimensi yang telah tertutup atau terlupakan. Ini sejalan dengan prinsip hermeneutika yang mengakui bahwa setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk mereinterpretasi tradisi dalam cahaya pengalaman dan tantangan zaman mereka.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji secara mendalam berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber data primer meliputi teks-teks Alkitab, khususnya yang berkaitan dengan konsep koinonia dan teologi penciptaan, serta dokumen-dokumen resmi gereja yang memiliki otoritas teologis, terutama Ensiklik *Laudato Si'* dari Gereja Katolik, dokumen-dokumen relevan dari Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), dan dokumen-dokumen dari Dewan Gereja-gereja se-Dunia (WCC), termasuk inisiatif terbaru Ecumenical Decade of Climate Justice Action (2025-2034).

Sumber data sekunder mencakup buku-buku, artikel dalam jurnal ilmiah teologi yang terakreditasi, dan karya-karya akademis lainnya di bidang ekoteologi, etika lingkungan, dan studi biblika. Literatur yang dikaji meliputi karya-karya teolog penting seperti Jürgen Moltmann tentang teologi penciptaan, H. Paul Santmire tentang ekoteologi, dan Wesley Granberg-Michaelson tentang peran Roh Kudus dalam krisis ekologis. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan data empiris dari laporan investigasi tentang proyek pembangunan ekstraktif (seperti PSN Merauke) dan wawasan dari kearifan lokal masyarakat adat yang diekspresikan melalui tradisi lisan, mitos, ritual, dan seni (seperti lagu rakyat "Buthanso Rau Pui Nine" dari Teluk Wondama).

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah sistematis: (1) Dekonstruksi, yakni membongkar keterbatasan antroposentris dalam pemahaman koinonia tradisional; (2) Rekonstruksi, yaitu membangun kembali makna koinonia dengan mengintegrasikan wawasan ekologis kontemporer (*Laudato Si'*, gerakan ekumenis) serta spiritualitas kearifan lokal; dan (3) Sintesis, yakni merumuskan paradigma *Koinonia Oikos* sebagai kerangka konseptual utuh beserta implikasinya bagi teologi, pendidikan, dan praksis gereja. Penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, analisis berfokus pada sumber tertulis dan memerlukan penelitian etnografi lebih lanjut untuk menangkap praktik koinonia ekologis di tingkat jemaat lokal secara lebih mendalam. Kedua, penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak melibatkan validasi empiris melalui penelitian lapangan yang melibatkan gereja-gereja lokal. Ketiga, fokus penelitian pada konteks Indonesia mungkin memiliki implikasi yang berbeda ketika diterapkan dalam konteks geografis dan budaya yang lain. Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan ini justru membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan empiris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan melalui tiga bagian utama yang menunjukkan perjalanan analitik dari dekonstruksi pemahaman tradisional menuju perumusan paradigma baru Koinonia Oikos.

3.1. Dekonstruksi Makna Koinonia: Dari Antroposentrisme ke Ekosentrisme

Pembangunan dimensi ekologis koinonia dimulai dengan mendekonstruksi pemahaman antroposentris yang mapan. Analisis biblis dan tradisi menunjukkan bahwa meskipun konsep ini kaya, interpretasinya selama ini cenderung berfokus pada relasi antarmanusia dan mengabaikan ciptaan non-manusia.

3.1.1. Akar Biblis Koinonia dan Keterbatasan Interpretasi

Istilah koinonia (*κοινωνία*) dalam Perjanjian Baru merujuk pada persekutuan, partisipasi, atau kepemilikan bersama yang mendalam. Teks-teks kunci seperti Kisah Para Rasul 2:42

menggambarkan kehidupan jemaat perdana yang "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan (koinonia)". Konteks ini secara jelas menunjuk pada persekutuan di antara orang-orang percaya, yang diwujudkan melalui kebersamaan, berbagi harta, dan makan bersama. Demikian pula, dalam 1 Yohanes 1:3, koinonia digambarkan sebagai persekutuan rangkap, yakni persekutuan dengan sesama orang percaya ("supaya kamu juga beroleh persekutuan dengan kami") dan persekutuan dengan Allah ("dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus"). Penekanan utamanya adalah pada relasi vertikal (Allah-manusia) dan horizontal (manusia-manusia) dalam komunitas iman.⁷

Filipi 2:1-2 lebih lanjut memperkaya makna koinonia dengan mengaitkannya dengan "persekutuan Roh" (koinonia pneumatosis), yang mendorong jemaat untuk sehati sepikir, satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan. Di sini, Roh Kudus menjadi agen yang menciptakan dan memelihara persekutuan. Namun, lagi-lagi, fokusnya adalah pada dinamika internal komunitas gereja. Meskipun teks-teks ini sangat fundamental, penafsiran yang dominan sepanjang sejarah cenderung membatasi koinonia pada lingkup eklesial (gerejawi) dan soteriologis (keselamatan), tanpa mengembangkannya lebih jauh ke dalam ranah kosmik. Padahal, teologi penciptaan dalam Alkitab memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman yang lebih luas. Kitab Kejadian 1-2, misalnya, menempatkan manusia dalam sebuah taman, bukan dalam ruang hampa, dengan mandat untuk "mengusahakan dan memelihara" (Kej. 2:15). Ini bukanlah mandat untuk menguasai secara sewenang-wenang, melainkan untuk menjadi mitra kerja Allah dalam merawat ciptaan. Rasul Paulus dalam Roma 8:19-22 secara puitis menggambarkan bagaimana "seluruh makhluk" sama-sama menderita dan menantikan pembebasan. Teks ini mengisyaratkan adanya sebuah solidaritas penderitaan dan harapan yang melampaui batas spesies manusia, sebuah bentuk koinonia kosmik dalam penantian eskatologis.⁸ Sayangnya, koneksi antara koinonia eklesial dan solidaritas kosmik ini jarang sekali dieksplorasi secara mendalam dalam tradisi teologis.

3.1.2. Koinonia dalam Tradisi Gereja: Fokus pada Persekutuan Internal

Seiring berjalannya sejarah gereja, pemahaman tentang koinonia terus berkembang, namun tetap berpusat pada dimensi eklesiologis. Para Bapa Gereja menekankan koinonia sebagai partisipasi dalam natur ilahi melalui sakramen, khususnya Ekaristi, yang menyatukan umat dalam satu Tubuh Kristus. Pada era Reformasi, para Reformator seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin menekankan kembali pentingnya persekutuan orang-orang kudus (*communio sanctorum*) sebagai komunitas yang hidup dari Firman dan sakramen. Fokusnya tetap pada struktur dan kehidupan internal gereja.⁹

Pada abad ke-20, gerakan oikoumene memberikan dorongan baru bagi teologi koinonia, yang dipahami sebagai tujuan dari persatuan gereja-gereja. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Lumen Gentium* juga menempatkan gereja sebagai "sakramen, yaitu tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia".¹⁰ Meskipun frasa "kesatuan seluruh umat manusia" membuka celah bagi pemahaman yang lebih inklusif, penekanannya tetap pada rekonsiliasi antarmanusia.

Pemahaman koinonia tradisional cenderung antroposentris dan memisahkan relasi dengan alam sebagai isu eksternal. Diperlukan dekonstruksi atas keterbatasan ini guna membuka jalan bagi paradigma ekologis yang lebih holistik.

3.2. Rekonstruksi Ekologis Koinonia dalam Terang *Laudato Si'*

Jika tradisi cenderung menafsirkan koinonia secara antroposentris, maka Ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus menyediakan sumber teologis yang sangat kaya untuk merekonstruksi konsep tersebut secara ekologis. Dokumen ini tidak hanya berbicara tentang lingkungan, tetapi menawarkan sebuah visi integral yang menghubungkan krisis ekologi dengan krisis sosial, ekonomi, dan spiritual. Visi inilah yang memungkinkan kita untuk memperluas makna koinonia melampaui batas-batas

⁷ A. J Davie, M., Grass, T., Holmes, S. R., Thompson, G. L., & Crisp, "No TitleNew Dictionary of Theology: Historical and Systematic (2nd Ed.)," n.d.

⁸ J. Adiprasetya, *No TitleDua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panenteisme Dan Teenpanisme*. (Jakarta: Bpk guung MULia, 2020).

⁹ P. S. Santmire, *No TitleThe Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology* (Fortress Press., 1985).

¹⁰ Paul VI, *No TitleDogmatic Constitution on the Church: Lumen Gentium*. (Holy See., 1964).

gereja dan kemanusiaan.

3.2.1. Ekologi Integral sebagai Rumah Bersama

Konsep kunci yang menjadi jantung dari *Laudato Si'* adalah "ekologi integral". Paus Fransiskus menegaskan berulang kali bahwa "segala sesuatu di dunia ini saling berhubungan erat".¹¹ Ini adalah sebuah penolakan tegas terhadap cara pandang fragmentaris yang memisahkan manusia dari alam, ekonomi dari etika, dan iman dari kehidupan sehari-hari. Ekologi integral memahami bahwa dunia adalah sebuah jaringan relasi yang kompleks, di mana kesehatan satu bagian memengaruhi kesehatan keseluruhan. Manusia bukanlah penguasa yang terpisah, melainkan bagian dari "keluarga universal".

Dalam perspektif ini, konsep koinonia mengalami perluasan makna yang radikal. Jika koinonia adalah persekutuan, maka ekologi integral mengajak kita untuk melihat bahwa persekutuan ini tidak hanya terjadi antar manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan yang mendiami "rumah bersama" (*oikos*). Hubungan kita dengan alam bukanlah hubungan subjek-objek (manusia sebagai subjek yang mengolah alam sebagai objek), melainkan hubungan subjek-subjek (manusia sebagai subjek yang berelasi dengan alam sebagai sesama subjek ciptaan). Dengan demikian, koinonia tidak lagi hanya berarti persekutuan dalam Tubuh Kristus, tetapi juga persekutuan dalam tubuh kosmik ciptaan Allah. Merusak alam berarti merusak jaringan persekutuan ini, sebuah tindakan yang tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga teologis.

3.2.2. Solidaritas Universal dan Opsi bagi Kaum Miskin dan Bumi

Laudato Si' secara kuat menghubungkan "rintihan bumi" dengan "rintihan kaum miskin".¹² Krisis ekologi dan krisis sosial adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Dampak kerusakan lingkungan, seperti perubahan iklim dan polusi, dirasakan paling parah oleh komunitas-komunitas miskin dan rentan yang memiliki sumber daya paling sedikit untuk beradaptasi. Oleh karena itu, pertobatan ekologis tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap keadilan sosial.

Konsep ini memperkaya koinonia dengan dimensi solidaritas yang universal. Koinonia yang sejati haruslah bersifat inklusif, merangkul mereka yang paling menderita, baik manusia maupun non-manusia. Ini adalah perluasan dari prinsip teologis "opsi preferensial bagi kaum miskin" menjadi "opsi preferensial bagi kaum miskin dan bumi". Solidaritas dalam koinonia berarti secara aktif berpihak pada korban-korban ketidakadilan ekologis, menyuarakan suara mereka yang terbungkam, dan bekerja untuk mengubah struktur-struktur yang menyebabkan penderitaan tersebut. Persekutuan menjadi konkret ketika ia diwujudkan dalam tindakan belarasa dan perjuangan bersama untuk keutuhan ciptaan. Dengan demikian, koinonia menjadi sebuah konsep yang liberatif (membebaskan), tidak hanya secara spiritual, tetapi juga secara sosial dan ekologis.

3.2.3. Spiritualitas Sakramental Alam

Salah satu kontribusi paling mendalam dari *Laudato Si'* adalah pemulihan spiritualitas sakramental alam. Paus Fransiskus, mengikuti tradisi spiritual Fransiskan, mengajak kita untuk melihat dunia ciptaan sebagai "sebuah pewahyuan keindahan ilahi" dan "buku di mana Allah berbicara kepada kita". Setiap makhluk, dari yang terkecil hingga yang terbesar, mencerminkan sesuatu dari Allah dan merupakan sebuah "pembelai-lentur dari Allah" (*a caress of God*).

Cara pandang ini mengubah relasi kita dengan alam dari yang semula bersifat fungsional dan eksploitatif menjadi relasi yang komtemplatif dan penuh hormat. Jika alam adalah sakramen sebagai tanda dan sarana kehadiran Allah, maka berinteraksi dengan alam menjadi sebuah tindakan liturgis. Merawat sungai, menanam pohon, atau sekadar mengagumi matahari terbenam dapat menjadi momen perjumpaan dengan Yang Ilahi. Dalam konteks ini, koinonia mendapatkan dimensi sakramental yang baru. Persekutuan dengan alam adalah persekutuan dengan jejak-jejak Sang Pencipta. Merusak alam, oleh karena itu, bukan hanya tindakan yang tidak etis, tetapi juga sebuah tindakan profanasi atau desakralisasi, artinya ada sebuah penolakan terhadap kehadiran Allah yang termanifestasi dalam ciptaan-Nya. Spiritualitas ini menjadi dasar bagi sebuah gaya hidup ekologis yang tidak dimotivasi oleh rasa takut atau kewajiban semata, tetapi oleh cinta dan kekaguman terhadap Allah yang hadir dalam setiap makhluk.

¹¹ "Papa-Francesco_20150524_enciclica-Laudato-Si[1]."

¹² "Papa-Francesco_20150524_enciclica-Laudato-Si[1]."

3.3. Menuju Koinonia Oikos: Persekutuan dalam Rumah Ciptaan

Sintesis dari dekonstruksi pemahaman tradisional dan rekonstruksi ekologis dalam terang Laudato Si' mengarahkan kita pada perumusan sebuah konsep teologis yang lebih utuh yaitu Koinonia Oikos. Istilah ini secara harfiah berarti "persekutuan dalam rumah tangga" (dari bahasa Yunani oikos, yang berarti rumah, rumah tangga, atau lingkungan hidup). Oikos adalah akar kata dari "ekologi" dan "ekonomi", sehingga istilah ini secara inheren menghubungkan persekutuan iman dengan rumah ciptaan dan tata kelolanya. Koinonia Oikos dapat didefinisikan sebagai persekutuan integral yang mencakup relasi yang saling menghidupi antara Allah, umat manusia, dan segenap ciptaan non-manusia dalam satu rumah tangga ciptaan yang sama.

Konsep ini melampaui pemahaman koinonia yang hanya berfokus pada gereja (eklesiosentris) atau manusia (antroposentris). Ia menempatkan persekutuan gerejawi dalam konteks yang jauh lebih luas, yaitu sebagai bagian dari persekutuan kosmik. Dalam kerangka Koinonia Oikos, tiga dimensi relasi saling terkait secara tak terpisahkan. Hal ini memperlihatkan adanya (1) Relasi Vertikal (dengan Allah) dalam mana iman kepada Allah Tritunggal sebagai persekutuan kasih yang kekal menjadi sumber dan model bagi Koinonia Oikos. Allah Sang Pencipta, Penebus, dan Pembaru adalah sumber dari segala relasi dan kehidupan; (2) Relasi Horizontal (dengan Sesama Manusia) dalam mana persekutuan dengan sesama manusia diwujudkan dalam solidaritas, keadilan, dan kasih, dengan perhatian khusus pada kaum miskin dan rentan yang paling menderita akibat ketidakadilan sosial dan ekologis; (3) Relasi Kosmik (dengan Ciptaan Lain) dalam mana persekutuan dengan ciptaan non-manusia didasarkan pada pengakuan akan nilai intrinsik setiap makhluk dan pandangan sakramental terhadap alam sebagai tempat kehadiran Allah. Relasi ini diwujudkan melalui sikap hormat, tanggung jawab pemeliharaan, dan kekaguman.

Dengan demikian, Koinonia Oikos bukanlah sebuah konsep yang sama sekali baru, melainkan sebuah penyingkapan kembali dimensi kosmik dari koinonia yang telah lama terabaikan. Ia mengintegrasikan teologi penciptaan, kristologi kosmik (Kristus sebagai pendamai segala sesuatu, lih. Kol. 1:20), dan pneumatologi (Roh Kudus yang memberi hidup dan memperbarui seluruh muka bumi, lih. Mzm. 104:30) ke dalam satu visi persekutuan yang holistik.

3.4. Diskusi: Implikasi Teologis, Kontekstual, dan Praktis dari Koinonia Oikos

Perumusan Koinonia Oikos sebagai sebuah paradigma teologis tidak boleh berhenti sebagai sebuah latihan intelektual. Signifikansinya terletak pada kemampuannya untuk menggerakkan transformasi, baik dalam cara pandang (metanoia) maupun dalam tindakan nyata (praksis). Bagian ini akan mendiskusikan implikasi dari konsep tersebut dalam tiga ranah yang saling terkait: dialog dengan kearifan lokal, reformasi pendidikan gerejawi, dan peran profetis institusi teologi.

3.4.1. Kearifan Lokal dan Filosofi Adat.

Paradigma *Koinonia Oikos* membuka ruang bagi gereja untuk berdialog dengan tradisi masyarakat adat yang menghormati alam sebagai subjek spiritual. Hal ini memvalidasi gagasan bahwa Roh Kudus bekerja di luar institusi gereja, terutama melalui mereka yang hidup dekat dengan tanah, yang tercermin dalam mitos dan ekspresi seni budaya. Sebagai contoh, lagu rakyat dari Teluk Wondama, Papua, yang berjudul "Buthanso Rau Pui Nine" (Tanyakan pada Hati Nuranimu), menggambarkan sebuah hubungan relasional yang kuat dengan alam. Lagu ini bukan sekadar deskripsi tentang fenomena alam, melainkan sebuah ungkapan kesedihan dan kehilangan ketika alam terluka. Liriknyanya yang melankolis menyiratkan bahwa penderitaan alam adalah penderitaan komunitas itu sendiri. Gugurnya daun dari pohon bukan hanya peristiwa ekologis, tetapi juga peristiwa eksistensial yang menyentuh perasaan dan spiritualitas masyarakat. Hubungan ini adalah cerminan dari Koinonia Oikos yang hidup, di mana batas antara manusia dan alam menjadi kabur dalam satu ikatan persekutuan yang saling merasakan.

Filosofi semacam ini menantang teologi Kristen untuk lebih rendah hati dan bersedia belajar dari "injil" yang tertulis dalam kebudayaan dan tradisi masyarakat adat. Gereja tidak datang ke dalam ruang hampa, melainkan ke dalam konteks di mana Roh Kudus telah bekerja melalui kearifan lokal. Dengan demikian, tugas gereja bukanlah mengganti kearifan tersebut, melainkan berdialog dengannya secara kritis. Dialog ini bersifat dua arah: gereja memperkaya spiritualitas adat dengan wawasan tentang Kristus sebagai pendamai kosmik (Kolose 1:20), sementara kearifan adat memperkaya gereja dengan praksis hidup yang telah teruji dalam menjaga keutuhan ciptaan. Koinonia Oikos menyediakan jembatan teologis untuk dialog ini,

memungkinkan gereja untuk mengakui dan menghargai spiritualitas ekologis yang telah lama hidup dalam masyarakat adat sebagai bagian dari karya Allah yang universal.

3.4.2. Implikasi Praktis: Pendidikan Katekis Ekologis sebagai Formasi Jemaat

Paradigma Koinonia Oikos menuntut untuk diwujudkan dalam tindakan nyata. Salah satu arena paling strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis adalah melalui pendidikan dan liturgi gereja. Respons gereja tidak cukup hanya berhenti pada level wacana teologis, tetapi harus meresap ke dalam seluruh denyut nadi kehidupan jemaat. Pendidikan katekis ekologis menjadi fondasi yang krusial untuk formasi spiritualitas ini.

Ini bukan sekadar transfer pengetahuan tentang lingkungan, melainkan sebuah pembentukan spiritualitas yang melihat alam sebagai karunia Allah dan sesama ciptaan. Pengajaran ini harus diberi tempat yang luas dalam berbagai aras pelayanan. Berikut adalah beberapa contoh konkret bagaimana pendidikan katekis ekologis dapat diintegrasikan.

Tabel 1. Contoh Konkret Integrasi Pendidikan Katekis Ekologis

Aras Pelayanan	Contoh Kurikulum/Kegiatan	Tujuan Pembelajaran
Sekolah Minggu (Anak-anak)	Modul: "Sahabat Ciptaan" - Cerita Alkitab: Nuh dan Bahtera, Taman Eden. - Lagu: "Burung Pipit yang Kecil", "Alam Raya Karya Bapa". - Aktivitas: Menanam sayur di pot daur ulang, membuat kompos dari sisa makanan gereja, kunjungan ke taman kota, hutan lindung.	- Menanamkan rasa cinta dan syukur atas ciptaan Tuhan. - Memperkenalkan konsep merawat sebagai bagian dari iman. - Membangun kebiasaan sederhana yang ramah lingkungan.
Katekisasi (Remaja/Pemuda)	Diskusi Kelompok: "Iman dan Jejak Karbon" - Studi Kasus: Menganalisis dampak industri fashion atau gadget terhadap lingkungan dan buruh. - Aksi Proyek: Kampanye "Gereja Bebas Plastik Sekali Pakai", membuat video pendek tentang gaya hidup minimalis, mengorganisir clean-up day di lingkungan sekitar.	-Mengembangkan pemikiran kritis tentang hubungan antara konsumerisme, ketidakadilan sosial, dan krisis ekologi. -Mendorong kreativitas dalam aktivisme digital dan aksi nyata. -Membentuk identitas Kristen yang peduli pada keadilan ekologis.
Pendalaman Alkitab (Dewasa)	Seri PA: "Membaca Alkitab dengan Kacamata Hijau" - Teks: Imamat 25 (Tahun Yobel dan istirahat bagi tanah), Ayub 38-41 (Hikmat dalam ciptaan), Wahyu 21-22 (Langit dan Bumi yang Baru). - Pertanyaan Refleksi: Bagaimana konsep Sabat dapat diterapkan pada tanah dan ekonomi kita? Apa yang bisa kita pelajari tentang kedaulatan Allah dari alam liar?	-Mendekonstruksi pemahaman antroposentris terhadap Alkitab. - Menemukan kembali dimensi ekologis dalam tradisi iman Kristen. - Mendorong refleksi teologis yang mendalam tentang isu-isu kontemporer.

Implementasi pendidikan katekis ini harus didukung oleh khotbah dan liturgi yang secara konsisten mengangkat tema keutuhan ciptaan. Liturgi dapat diperkaya dengan doa-doa syafaat untuk bumi, pengakuan dosa ekologis, dan penggunaan simbol-simbol alam (air, tanah, benih) secara lebih sadar. Perayaan-perayaan khusus seperti Hari Lingkungan Hidup Sedunia atau Season of Creation (Masa Penciptaan) dapat menjadi momen puncak di mana seluruh jemaat merayakan dan merefleksikan panggilannya sebagai bagian dari Koinonia Oikos.

3.5. Implikasi Institusional: Peran Profetis Sekolah Teologi dalam Era Antroposen

Jika jemaat adalah ujung tombak dari aksi ekologis, maka sekolah-sekolah teologi adalah ruang mesin yang mempersiapkan para pemimpinnya. Krisis ekologis menuntut sebuah reorientasi fundamental dalam pendidikan teologi. Sekolah teologi tidak bisa lagi beroperasi seolah-olah krisis ini tidak ada. Sebaliknya, mereka memiliki panggilan profetis untuk menjadi pusat keunggulan dalam pemikiran dan praksis ekoteologi, mempersiapkan para calon pendeta, teolog, dan aktivis gereja untuk menjadi agen-agen Koinonia Oikos.

Peran ini dapat diwujudkan melalui beberapa langkah strategis sebagai berikut:

3.5.1. Integrasi Kurikulum. Isu ekologis tidak boleh hanya menjadi satu mata kuliah pilihan yang terisolasi. Sebaliknya, perspektif ekologis harus diintegrasikan ke dalam seluruh kurikulum teologi. Teologi Sistematis harus membahas atribut-atribut Allah dalam relasinya dengan ciptaan; Teologi Biblikal harus menggali kembali narasi-narasi ekologis dalam Alkitab; Etika Kristen harus secara serius mengaddress isu keadilan iklim dan hak-hak generasi mendatang; Teologi Pastoral harus membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk memberikan pendampingan bagi korban-korban bencana ekologis. Ini adalah sebuah "penghijauan kurikulum" (*greening the curriculum*) yang menempatkan krisis ekologis sebagai lensa interpretatif yang fundamental.

3.5.2. Penelitian dan Publikasi Kontekstual. Sekolah teologi harus menjadi motor penggerak penelitian ekoteologi yang relevan dengan konteks Indonesia. Ini berarti mendorong penelitian-penelitian yang berdialog dengan kearifan lokal, menganalisis dampak industri ekstraktif (seperti kelapa sawit atau pertambangan), dan merumuskan respons-respons teologis yang berbasis pada realitas sosial-politik di lapangan. Publikasi hasil-hasil penelitian ini, baik dalam jurnal akademis maupun dalam format yang lebih populer, akan memperkaya wacana publik dan memberikan amunisi intelektual bagi advokasi gereja.

3.5.3. Kemitraan Strategis. Sekolah teologi tidak dapat bekerja sendiri. Mereka perlu membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak termasuk dengan Lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bekerja di isu lingkungan, dengan komunitas-komunitas adat, dengan ilmuwan dari berbagai disiplin (ekologi, klimatologi, sosiologi), dan bahkan dengan para pembuat kebijakan. Kemitraan ini akan memperkaya perspektif, memastikan relevansi penelitian, dan membuka jalan bagi aksi-aksi kolaboratif yang lebih berdampak.

3.5.4. Menjadi Model Institusional. "*Practice what you preach.*" Sekolah teologi harus menjadi model dari Koinonia Oikos dalam tata kelola institusionalnya sendiri. Ini bisa diwujudkan melalui kebijakan kampus yang ramah lingkungan (manajemen sampah, efisiensi energi dan air, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan), pengembangan *green space* di lingkungan kampus, dan bahkan dalam pilihan investasi yang dilakukan oleh institusi. Ketika sebuah sekolah teologi secara sadar dan konsisten menghidupi nilai-nilai ekologis, ia memberikan kesaksian yang jauh lebih kuat daripada ribuan kata yang diajarkan di ruang kelas.

Dengan mengambil peran-peran ini, sekolah-sekolah teologi tidak hanya mempersiapkan para pemimpin gereja untuk masa depan, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam misi Allah untuk mendamaikan dan memulihkan seluruh ciptaan. Mereka menjadi inkubator bagi lahirnya generasi baru teolog dan pemimpin gereja yang memiliki "pikiran hijau dan hati yang berbelarasa", siap untuk memimpin gereja melewati tantangan-tantangan era Antroposen.

3.6. Analisis Kritis: Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Koinonia Oikos

Meskipun Koinonia Oikos menawarkan sebuah paradigma yang menjanjikan, implementasinya dalam konteks gereja Indonesia menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang tidak dapat diabaikan. Analisis kritis terhadap tantangan-tantangan ini penting untuk memastikan bahwa paradigma ini tidak hanya menjadi slogan kosong, tetapi benar-benar menggerakkan transformasi.

Tantangan Pertama: Ketegangan Tradisi Eklesial dan Visi Ekologis. Gereja Indonesia yang cenderung konservatif masih memegang koinonia antroposentris. Transisi menuju *Koinonia Oikos* memerlukan perubahan radikal pada liturgi dan struktur organisasi. Hal ini berpotensi memicu resistensi dari pihak yang menganggap isu ekologis mengalihkan misi utama gereja. Maka, diperlukan pendekatan pastoral yang dialogis, bukan konfrontatif.

Tantangan Kedua: Keterbatasan Sumber Daya dan Kapasitas. Banyak gereja lokal dan sekolah teologi, terutama di daerah terpencil, kekurangan dana serta SDM untuk menjalankan pendidikan katekis ekologis yang komprehensif. Beban akademis yang berat dan anggaran terbatas menuntut kreativitas dalam mengelola sumber daya, serta perlunya kolaborasi strategis dengan pemerintah maupun sektor swasta.

Tantangan ketiga, adanya fragmentasi Gerakan Ekologis Gereja. Saat ini, upaya-upaya gereja dalam merespons krisis ekologis masih bersifat fragmented dan tidak terkoordinasi dengan baik. Ada beberapa gereja atau organisasi gereja yang sudah cukup progresif dalam hal ini, tetapi mereka seringkali bekerja dalam isolasi. Tidak ada sebuah gerakan yang terkoordinasi dan kuat yang dapat memberikan suara yang unified dan berdampak pada tingkat nasional atau regional. Tantangan ini memerlukan upaya untuk membangun jaringan dan koalisi yang lebih kuat di antara berbagai aktor gereja, serta dengan organisasi-organisasi masyarakat sipil lainnya.

Tantangan keempat, mempertimbangkan kompleksitas Konteks Sosial-Politik. Implementasi Koinonia Oikos tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik yang lebih luas. Di Indonesia, isu-isu lingkungan seringkali bersinggungan dengan kepentingan ekonomi dan kekuatan politik yang sangat besar. Gereja yang mengambil posisi profetis dalam membela lingkungan dan hak-hak masyarakat adat dapat menghadapi tekanan, intimidasi, atau bahkan kekerasan dari berbagai pihak yang merasa terancam. Tantangan ini memerlukan keberanian, solidaritas, dan dukungan internasional.

Namun, di balik tantangan-tantangan ini, terdapat juga berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan sebagai berikut: Momentum global dan kesadaran publik yang meningkat. Krisis iklim dan lingkungan telah menjadi isu yang semakin diakui secara luas, bahkan di kalangan masyarakat awam. Inisiatif-inisiatif global seperti Ecumenical Decade of Climate Justice Action (2025-2034) dari WCC memberikan momentum dan platform bagi gereja untuk mengangkat isu ini. Kesadaran publik yang meningkat ini menciptakan peluang bagi gereja untuk menjadi pemimpin moral dalam merespons krisis, dengan kredibilitas yang tinggi.

Peluang dari adanya kekayaan tradisi teologis kristen. Meskipun tradisi teologis Kristen seringkali diinterpretasikan secara antroposentris, sebenarnya terdapat banyak sumber daya teologis yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung Koinonia Oikos. Dari teologi penciptaan dalam Kitab Kejadian, hingga kristologi kosmik dalam Kolose 1:15-20, hingga pneumatologi yang menekankan Roh Kudus sebagai pemberi hidup bagi seluruh ciptaan (Mazmur 104:30), tradisi ini kaya dengan wawasan ekologis. Tugas gereja adalah untuk menemukan kembali dan mengaktualkan wawasan-wawasan ini dalam konteks kontemporer.

Generasi muda yang peduli. Generasi muda, baik di dalam maupun di luar gereja, menunjukkan kepedulian yang semakin besar terhadap isu lingkungan. Mereka lebih terbuka terhadap cara-cara berpikir yang baru dan alternatif, dan mereka memiliki energi serta kreativitas untuk menggerakkan perubahan. Gereja dapat memanfaatkan momentum ini dengan melibatkan generasi muda secara aktif dalam perumusan dan implementasi respons ekologis.

3.7. Sintesis: Koinonia Oikos sebagai Jembatan antara Teologi dan Aksi Transformatif

Analisis di atas menunjukkan bahwa Koinonia Oikos bukan hanya sebuah konsep teologis yang elegan, tetapi sebuah paradigma yang memiliki potensi transformatif yang nyata. Konsep ini menawarkan beberapa keuntungan yang signifikan sebagai berikut:

Pertama, Koinonia Oikos menyediakan sebuah kerangka teologis yang koheren dan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Ini memungkinkan gereja untuk merespons krisis ekologis bukan sebagai sebuah isu tambahan yang terpisah, tetapi sebagai bagian integral dari misinya yang fundamental.

Kedua, konsep ini membuka jalan bagi dialog yang autentik antara gereja dan kearifan lokal masyarakat adat. Daripada gereja datang dengan solusi yang "diimpor", Koinonia Oikos memungkinkan gereja untuk mendengarkan, belajar, dan bersama-sama menemukan jalan keluar yang relevan secara kontekstual.

Ketiga, Koinonia Oikos memberikan motivasi spiritual yang kuat untuk aksi ekologis. Aksi ini bukan hanya didorong oleh rasa takut atau kewajiban, tetapi oleh cinta dan kekaguman terhadap Allah yang hadir dalam setiap makhluk. Ini menciptakan sebuah motivasi yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Keempat, konsep ini memiliki daya mobilisasi yang tinggi. Ketika *Koinonia Oikos* diterjemahkan ke dalam program-program pendidikan katekis yang konkret, inisiatif liturgis yang bermakna, dan aksi-aksi sosial yang nyata, ia dapat menggerakkan seluruh jemaat untuk menjadi agen-agen perubahan.

Namun, untuk mewujudkan potensi ini, diperlukan komitmen yang serius dan berkelanjutan dari berbagai pihak: dari gereja lokal yang berani mengambil inisiatif, dari sekolah-sekolah teologi yang bersedia mereformasi kurikulum mereka, dari pemimpin gereja yang memiliki visi dan keberanian profetis, dan dari seluruh jemaat yang bersedia mengubah cara hidup mereka. Ini adalah sebuah panggilan yang berat, tetapi juga sebuah panggilan yang sangat penting dan mendesak dalam konteks krisis ekologis yang kita hadapi saat ini.

3.8. Evaluasi dan Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Meskipun penelitian ini telah berhasil merumuskan *Koinonia Oikos* sebagai sebuah paradigma teologis yang komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi peluang untuk penelitian lanjutan. Pertama, penelitian ini bersifat kualitatif dan berfokus pada analisis literatur. Guna memvalidasi dan memperdalam pemahaman tentang *Koinonia Oikos*, penelitian empiris yang melibatkan gereja-gereja lokal, sekolah-sekolah teologi, dan komunitas-komunitas adat akan sangat berharga.

Kedua, sementara penelitian ini telah mengidentifikasi implikasi praktis dari *Koinonia Oikos*, implementasi konkret dari konsep ini dalam konteks gereja lokal masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Penelitian-penelitian aksi (*action research*) yang melibatkan gereja-gereja dalam merancang dan mengevaluasi program-program pendidikan katekis ekologis akan sangat membantu untuk melihat apa yang berhasil dan apa yang perlu disesuaikan dalam konteks yang berbeda-beda.

Ketiga, penelitian ini telah fokus pada dimensi teologis dan pastoral dari respons gereja terhadap krisis ekologis. Namun, dimensi politis dan advokasi struktural juga sangat penting. Penelitian lebih lanjut tentang bagaimana gereja dapat secara efektif menggunakan suaranya untuk mempengaruhi kebijakan publik dan mengkritik struktur-struktur ketidakadilan yang mendasari krisis ekologis akan memperkaya wacana ini.

Keempat, *Koinonia Oikos* perlu dikembangkan lebih lanjut dalam dialog dengan tradisi-tradisi teologis lainnya, baik dari gereja-gereja di belahan dunia lain maupun dari agama-agama lain. Dialog ini dapat memperkaya konsep dan menunjukkan relevansinya yang universal, sambil tetap mempertahankan kontekstualisasi lokalnya.

Kelima, aspek liturgis dari *Koinonia Oikos* juga memerlukan pengembangan yang lebih mendalam. Bagaimana liturgi dapat dirancang ulang untuk secara lebih eksplisit merayakan dan memperkuat persekutuan dengan seluruh ciptaan? Apa saja bentuk-bentuk ritual dan simbol-simbol yang dapat mengekspresikan *Koinonia Oikos* dalam konteks budaya Indonesia yang beragam? Pertanyaan-pertanyaan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang teologi liturgis dan inkulturasi.

Meskipun terdapat keterbatasan, *Koinonia Oikos* merupakan arah strategis bagi gereja di Indonesia dalam merespons krisis ekologis. Paradigma ini menawarkan kerangka teologis kokoh, ruang dialog kearifan lokal, serta inspirasi aksi transformatif. Melalui riset lanjutan dan implementasi konsisten, paradigma ini berpotensi mengubah cara gereja memaknai jati diri dan misinya di dunia.

4. KESIMPULAN

Menghadapi krisis ekologis, penelitian ini menghadirkan paradigma *Koinonia Oikos* sebagai rekonstruksi atas *koinonia* tradisional yang terlalu antroposentris. Paradigma ini menegaskan persekutuan integral dalam "rumah tangga ciptaan" yang menghubungkan Allah, manusia, dan alam semesta. Melalui integrasi teologi modern dan kearifan lokal, konsep ini menjadi landasan profetis yang relevan bagi misi gereja saat ini. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa implikasi dari *Koinonia Oikos* bersifat transformatif dan menjangkau seluruh aspek kehidupan bergereja. Secara kontekstual, ia membuka ruang bagi dialog yang rendah hati dan saling memperkaya dengan kearifan lokal masyarakat adat, mengakui mereka sebagai mitra sejajar dalam pemeliharaan ciptaan. Secara praktis, ia menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan katekis ekologis yang sistematis di semua aras pelayanan mulai dari Sekolah Minggu hingga pendalaman Alkitab orang dewasa serta menginspirasi reformasi liturgi yang lebih berperspektif ciptaan. Secara

institusional, ia menantang sekolah-sekolah teologi untuk melakukan "penghijauan kurikulum" dan menjadi pusat keunggulan dalam pemikiran dan praksis ekoteologi.

Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa Koinonia Oikos lebih dari sekadar konsep teologis, bahkan ia adalah sebuah panggilan untuk sebuah cara berada yang baru di dunia. Ia adalah undangan bagi gereja untuk keluar dari tembok-temboknya yang nyaman dan kembali menemukan dirinya sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang luas dan saling terhubung. Ini adalah panggilan untuk sebuah persekutuan yang tidak hanya merayakan keselamatan jiwa, tetapi juga memperjuangkan keselamatan bumi. Dengan mengadopsi paradigma ini, gereja tidak saja menemukan kembali relevansinya di tengah tantangan zaman, tetapi juga, dan yang lebih penting, akan menjadi saksi yang lebih setia dari kasih Allah yang merangkul seluruh ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- (PGI), maupun oleh lembaga-lembaga ekumenis seperti Dewan Gereja-gereja se-Dunia (WCC) dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. "Dokumen Keesaan Gereja (DKG) PGI 2019-2024. Persidangan Raya XVIII PGI.No Title," 2019.
- Adiprasetya, J. *No TitleDua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panenteisme Dan Teenpanisme*. Jakarta: Bpk guung MUIia, 2020.
- Davie, M., Grass, T., Holmes, S. R., Thompson, G. L., & Crisp, A. J. "No TitleNew Dictionary of Theology: Historical and Systematic (2nd Ed.)," n.d.
- Fransiskus. *No TitleLaudato Si': On Care for Our Common Home*. Libreria Editrice Vaticana., 2015.
- Hillert, K. "But the Earth Will Be Desolate Because of Its Inhabitants, for the Fruit of Their Doings" (Micah 7:13): An Ecotheological Reading of Micah 7No Title." *Journal for Semitics*, 27(1), 1–19. <https://doi.org/10.25159/1013-8471/3820>, 2018.
- L, White. "No The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/Science.155.3767.1203>, 1967.
- M, Munir. "Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan EkosentrismeNo Title." *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(1), 1–16., 2020.
- Paul VI. *No TitleDogmatic Constitution on the Church: Lumen Gentium*. Holy See., 1964.
- Rakyat, Pusaka Bentala. *No TitleHasil Riset Pusaka Untuk PSN Merauke: Ancaman Terhadap Hak Masyarakat Adat Dan Lingkungan*. Yayasan Pusaka Bentala Rakyat., 2021.
- Santmire, P. S. *No TitleThe Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*. Fortress Press., 1985.